

# PENGARUH METODE CBIA PADA PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DALAM *SWAMEDIKASI* OBAT

S.Ch Ari Widiastuti<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa S2 Farmasi Sanata Dharma Yogyakarta

[ch.arie.ca17@gmail.com](mailto:ch.arie.ca17@gmail.com)\*

Submitted: 26-03-21

Accepted: 29-03-21

Published: 29-03-21

## ABSTRAK

*Swamedikasi* adalah suatu upaya untuk mengobati diri sendiri yang biasanya dilakukan dalam mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan. Dalam satu bulan masyarakat melakukan pengobatan mandiri atau *swamedikasi* menggunakan obat bebas dan bebas terbatas sebanyak 71,64%. Beberapa cara pemberian edukasi untuk masyarakat dalam *swamedikasi* dengan leaflet, *Forum Group Discussion* (FGD), cara belajar insan aktif (CBIA), ceramah, iklan media cetak, video, iklan radio, iklan media online dan poster. Dari beberapa metode pemberian edukasi kesehatan metode CBIA adalah yang paling efektif, karena hasil sangat signifikan dalam masyarakat. Hasil penelitian dari beberapa peneliti menunjukkan peningkatan 24,85%. Tingkat pengetahuan pada saat pretest rata-rata 58,13%, meningkat menjadi rata-rata 82,98%.

**Kata Kunci** : CBIA, *Swamedikasi*, Obat Bebas

## ABSTRACT

Self-medication is an attempt to treat yourself which is usually done in dealing with complaints and minor ailments. In one month the community did self-medication or self-medication using free and limited drugs as much as 71,64%. Several ways of providing education to the public in self-medication with leaflets, Forum Group Discussion (FGD), active human learning methods (CBIA), lectures, print media advertisements, videos, radio advertisements, online media advertisements and posters. Of the several methods of providing health education, the CBIA method is the most effective, because the results are very significant in society. Research results from several researchers showed an increase of 24,85%. The level of knowledge at the pretest average was 58,13%, increasing to an average of 82,98%.

**Keywords** : CBIA, *Self-medication*, *Over-the-counter drugs*

## PENDAHULUAN

Banyaknya informasi obat yang ada di masyarakat mendorong masyarakat untuk melakukan pengobatan mandiri memperbaiki daya tahan tubuh dengan mengkonsumsi obat bebas seperti multivitamin. Pengobatan mandiri dilakukan untuk mengobati gejala penyakit sebelum berkonsultasi dengan dokter. Pengobatan mandiri atau *swamedikasi* menurut *World Health Organization* (WHO) adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal dan tradisional oleh seorang individu (World Health Organization. Dept. of Essential Drugs and Other Medicines (WHO), 1998). Menurut Permenkes *swamedikasi* adalah upaya pengobatan mandiri untuk mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu (Kesehatan, 1993). Berdasarkan data survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 dalam satu bulan masyarakat di Indonesia melakukan *swamedikasi* sebanyak 71,64% (Statistik, 2019) dan terus meningkat dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Pada tahun 2017 sebanyak 69,43% dan tahun 2018 naik menjadi 70,74%. Perkembangan informasi obat sangat cepat dengan dampak yang sangat tinggi apalagi di masa pandemi Covid-19, masyarakat beramai-ramai memborong kebutuhan obat yang berfungsi sebagai daya tahan untuk diri sendiri maupun keluarganya. Hal ini menimbulkan kekosongan obat multivitamin dipasaran sehingga menyulitkan masyarakat lain yang membutuhkan. Masyarakat harus berhati-hati dalam menerima informasi dan memilih obat dalam penggunaan obat untuk kesehatannya. Bahwa masyarakat perlu dilindungi dari informasi yang tidak obyektif dan menyesatkan dalam iklan obat (BPOM RI, 2009). Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan penggunaan obat-obatan untuk menolong diri sendiri guna mengatasi masalah kesehatan haruslah yang tepat, aman, dan rasional (Kesehatan, 1993). Penggunaan obat tanpa resep semakin hari semakin meningkat dan pengetahuan masyarakat terhadap obat-obat yang aman sangat penting (Artini, 2020). Berdasarkan riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013, menunjukkan bahwa sebanyak 32,5%, rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk *swamedikasi*. Ketidaksadaran seseorang dalam pengobatan mandiri dengan menggunakan obat yang aman dan rasional dapat menyebabkan konsekuensi yang serius dan sulit dihadapi (Chouhan and Prasad, 2016). Dengan pemberian edukasi dan promosi kesehatan pada masyarakat diharapkan dapat mengurangi dampak kesalahan masyarakat dalam memilih, menggunakan dan mengkonsumsi obat. Promosi kesehatan adalah upaya yang penting dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu memperoleh pembelajaran

diri oleh dan bersama pada masyarakat sesuai lingkungan sosial budaya masyarakat setempat agar dapat menolong diri sendiri dibidang kesehatan (Wibowo and Suryani, 2013). Pelaksanaan pengobatan mandiri dasari oleh pemikiran cukup mengobati masalah kesehatan yang dialami tanpa harus konsultasi dengan tenaga kesehatan(Jayanti *et al.*, 2020). Obat dikenal masyarakat sebagai media pengobatan. Pengetahuan dasar tentang obat sangat penting agar manfaat dari obat didapatkan (Hamdin and Muliasari, 2019). Penggunaan obat yang tidak rasional tanpa bimbingan tenaga kesehatan dapat menghasilkan kemungkinan lebih besar terapi yang tidak tepat, atau diagnosis yang terlewatkan, keterlambatan pengobatan yang sesuai, resistensi patogen dan peningkatan kematian (Chouhan and Prasad, 2016). Apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan sudah semestinya berperan sebagai pemberi informasi khususnya obat-obatan yang dipakai dalam *swamedikasi* (Jajuli and Sinuraya, 2018) sehingga penggunaan obat menjadi lebih rasional (Khoiry *et al.*, 2019).

Tujuan dari *review* artikel ini adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan masyarakat dalam *swamedikasi* obat dengan edukasi menggunakan metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). Salah satu cara yang digunakan dalam pemberian informasi ke masyarakat dengan melibatkan seseorang secara aktif, mendengar, melihat, menulis dan juga melakukan evaluasi mengenai jenis obat serta bahan aktif yang terkandung di dalam obat termasuk informasi lainnya yang menyertai (Mafruhah, 2016). Dari penelitian Lathifah 2015, menyebutkan bahwa metode CBIA adalah model pemberdayaan masyarakat agar lebih trampil dalam pemilihan dan penggunaan obat sehingga *swamedikasi* berjalan dengan aman, efisien dan hemat biaya (Lathifah *et al.*, 2015). Berbagai macam metode edukasi bisa dilakukan dengan pemberian leaflet, *focus group discussion*, penempelan poster ditempat umum, seminar, iklan media cetak dan media online, video, dan budaya daerah. GEMA CERMAT yang memiliki kepanjangan gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat adalah sebuah program unggulan dari kementerian kesehatan sejak tahun 2015(Krisnawati, F and D, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dengan pengumpulan data dalam penyusunan *review* artikel ini dengan cara pencarian elektronik yang mengacu pada judul tinjauan artikel. Pencarian data primer dilakukan melalui fitur pencarian data *Google* dan *Google scholar*. Dalam pencarian artikel menggunakan kata kunci “*swamedikasi*”, “CBIA”, dan “obat bebas”. Artikel yang terkumpul dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dipisahkan berdasarkan kriteria tahun maksimal 2010 sampai 2020, lalu diurutkan berdasarkan

*relevansi*. Penelusuran lebih lanjut dilakukan dengan cara manual pada pustaka yang relevan. Pustaka yang diinklusi adalah pustaka yang melakukan penelitian dan atau pemaparan tentang *swamedikasi*, dan atau penggunaan obat dengan metode CBIA baik pustaka nasional maupun internasional. Kriteria kelayakan di tetapkan dan diterapkan, kemudian hasil yang menarik dirinci dalam laporan deskriptif.

## DISKUSI

Pencarian elektronik mengidentifikasi sebanyak 1809 artikel berdasarkan tahun 2010 sampai 2020, dan teks lengkap dari 50 artikel di tinjau untuk dijadikan referensi dalam pembuatan tinjauan artikel ini. Peningkatan pengetahuan masyarakat memiliki hubungan yang erat dalam penggunaan obat secara mandiri (Artini, 2020). Perilaku *swamedikasi* dipengaruhi oleh faktor pengetahuan (Prabasiwi and Prabandari, 2019). Dari beberapa artikel menyebutkan bahwa metode CBIA menjadi salah satu metode *face to face* yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku dalam *swamedikasi*. Metode CBIA lebih efektif daripada metode ceramah (Helni, 2014). Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa masyarakat cenderung berobat ke fasilitas kesehatan daripada pengobatan secara mandiri dalam kondisi sakit yang ringan (Zukhruf, Kiromah and Widiastuti, 2018). Aris Widayati tahun 2013 dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa masyarakat lebih memilih *swamedikasi* dari pengaruh iklan sebesar 32%, membeli obat modern sebesar 86%, tempat membeli obat di apotek sebesar 42%, dengan alasan mengobati penyakit ringan, harga lebih murah, mudah, cepat dan praktis (Widayati, 2013). Metode CBIA dalam edukasi kesehatan memberikan hasil yang signifikan yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat, cara pemberian materi CBIA, keaktifan peserta dan media edukasi yang di berikan.

Tabel hasil penelitian menggunakan metode CBIA :

No	Peneliti	Pretes	Postest	Peningkatan
1	Helni, 2014 (Helni, 2014)	49,80%	66,00%	16,20%
2	Musdalifah dkk, 2018 (Musdalipah, 2018)	54,54%	84,09%	29,55%
3	Susanti, 2014 (Susanti, 2014)	70,05%	98,87%	28,82%

---

## KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat sangat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam swamedikasi obat untuk penyembuhan dirinya. Hasil penelitian yang dilakukan di beberapa daerah menunjukkan peningkatan yang signifikan rata-rata 24,85%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada editor yang telah menelaah dan mereview artikel saya sehingga bisa diterbitkan dalam jurnal JOKI Farmasi UKRIM

## DAFTAR PUSTAKA

- Artini, K. S. (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Yang Rasional Di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo', *INPHARMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*. doi: 10.21927/inpharmed.v4i2.1386.
- BPOM RI (2009) 'Izin Edar Produk Obat, Obat Tradisional, Kosmetik, Suplemen Makanan dan Makanan yang Bersumber, Mengandung, dari Bahan Tertentu dan atau Mengandung Alkohol', *Bpom*.
- Chouhan, K. and Prasad, S. B. (2016) 'Self-medication and their consequences: A challenge to health professional', *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 9(2), pp. 314–317.
- Hamdin, C. D. and Muliasari, H. (2019) 'Pembinaan FARMACIL (Farmasis Cilik) di SDN 2 Cakranegara', *Jurnal Gema Ngabdi*, 1(3), pp. 86–91. doi: 10.29303/jgn.v1i3.23.
- Helni (2014) 'Pengaruh Metode CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pada Swamedikasi di Kota Jambi', pp. 1–6.
- Jajuli, M. and Sinuraya, R. K. (2018) 'Artikel Tinjauan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi', *Farmaka*.
- Jayanti, M. *et al.* (2020) 'Profil Pengetahuan Masyarakat tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur', *Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi*.
- Kesehatan, M. (1993) 'Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 919/MENKES/PER/X/1993 Tentang Kriteria Obat Yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep', 00226020(3), pp. 1–8.
- Khoiry, Q. A. *et al.* (2019) 'Inisiasi Apoteker Keluarga Unggulan Dengan Pendekatan Real Teaching Action Di Desa Sendang', *Jurnal Balireso: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), pp. 1–12. doi: 10.33096/balireso.v4i1.98.
- Krisnawati, M., F, N. I. and D, M. A. (2019) 'PENINGKATAN PENGETAHUAN MELALUI PENYULUHAN KESEHATAN PENGELOLAAN OBAT " DAGUSIBU " PAUD BUNNAYA ICBB BANTUL The Knowledge Improvement Through " Dagusibu " Medical Management Health In Paud

Bunnaya Icbb Bantul', 1(1).

- Lathifah, M. A. *et al.* (2015) 'Perbandingan Metode CBIA dan FGD dalam Peningkatan Pengetahuan dan Ketepatan Caregiver dalam Upaya Swamedikasi Demam pada Anak', *Pharmaceutical Sciences and Research*, 2(2), pp. 89–100. doi: 10.7454/psr.v2i2.3336.
- Mafruhah, O. R. ; D. A. N. S. R. (2016) 'Pengaruh Edukasi Cbia (Cara Belajar Ibu Aktif) Terhadap Tingkat Pengetahuan Obat Common Cold Di Desa', *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 6(1), pp. 69–74.
- Musdalipah, M. (2018) 'Pemberdayaan Masyarakat Tentang Swamedikasi Melalui Edukasi Gema Cermat Dengan Metode Cbia', *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), pp. 106–112. doi: 10.31849/dinamisia.v2i1.1085.
- Prabasiwi, A. and Prabandari, S. (2019) 'Kajian Deskriptif Kuantitatif Tingkat Pengetahuan Dan Tindakan Swamedikasi Diare Pada Siswa Smk Farmasi Saka Medika Kabupaten Tegal', *Jurnal Farmasi Galenika*, 5(3), pp. 141–150.
- Statistik, B. P. (2019) 'Statistik Kesehatan 2019', *Badan Pusat Statistik*, pp. 1–289.
- Susanti, A. R. *et al* (2014) 'Peningkatan Pengetahuan Ibu-Ibu Mengenai Perilaku Pengobatan Sendiri Dengan Menggunakan Metode CBIA Di Tiga Kabupaten Di Jawa Tengah', 11(01), pp. 75–85.
- Wibowo, S. and Suryani, D. (2013) 'Pengaruh Promosi Kesehatan Metode Audio Visual Dan Metode Buku Saku Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Monosodium Glutamat (Msg) Pada Ibu Rumah Tangga', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 7(2), pp. 67–74. doi: 10.12928/kesmas.v7i2.1040.
- Widayati, A. (2013) 'Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta Self-Medication among Urban Population in Yogyakarta', *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4), pp. 145–152.
- World Health Organization. Dept. of Essential Drugs and Other Medicines (WHO) (1998) 'The Role of the pharmacist in self-care and self-medication : report of the 4th WHO Consultative Group on the Role of the Pharmacist, The Hague, The Netherlands, 26-28 August 1998', pp. 1–5. doi: WHO/DAP/98.13.
- Zukhruf, N., Kiromah, W. and Widiastuti, T. C. (2018) 'The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN OBAT MELALUI METODE CBIA The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan cara pengguna', pp. 579–584.